

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan kondisi seseorang yang memiliki kadar darah merah atau hemoglobin dengan konsentrasi rendah dalam tubuh, anemia dapat di klasifikasi berdasarkan bentuk atau morfologi sel darah merah, etiologi yang mendasari, dan penampakan klinis. Penyebab anemia yang paling sering adalah perdarahan yang berlebihan, rusaknya eritrosit secara berlebihan hemolysis atau kekurangan pembentukan sel darah merah (hematopoiesis yang tidak efektif). Seorang pasien dikatakan anemia bila konsentrasi hemoglobin (Hb) nya kurang dari 13,5 g/dl atau hematocrit (Hct) kurang dari 41% pada laki-laki dan konsentrasi Hb kurang dari 11,5 g/dl atau (Hct) kurang dari 36% pada perempuan (Hasdiana & Suprpto, 2019).

Menurut *World Health Organization* prevalensi anemia di dunia berkisar mencapai 41% dan sebagian besar (75%) ada di negara-negara berkembang. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia mencapai 23,7%. Dari kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 26,8% dan 32,0% terdapat pada kelompok umur 15-24 tahun. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2020, persentase anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 37,1%, Menurut *World Health Organization*, di negara berkembang angka kejadian anemia pada remaja putri mencapai 53,7% dari seluruh remaja putri (WHO, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan adanya kenaikan kasus anemia pada remaja putri. Pada tahun 2013, remaja putri yang mengalami anemia yaitu sekitar 37,1%. Pada tahun 2018, persentase tersebut naik menjadi 48,9% dengan persentase terbesar kategori usia 15-24 tahun yaitu 84,6%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, prevalensi anemia pada ibu hamil di provinsi tersebut masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, prevalensi anemia mencapai 9,06% dan mengalami peningkatan menjadi 9,10% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2022).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDA) tahun 2018 prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi hasil prevalensi anemia secara nasional pada semua kelompok mencapai 23,7%, diantara anak umur 5 sampai 12 tahun di Indonesia adalah 26,8%, pada wanita umur 13-18 tahun yaitu 23%, Prevelensi anemia pada pria lebih rendah dibanding wanita yaitu 17% pada pria berusia 13-18 tahun sedangkan pada umur >75 tahun adalah 42,3% (Kemenkes, 2018).

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah eritrosit tidak memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh akibat adanya defisiensi zat besi, vitamin B12, vitamin A, peradangan akut ataupun kronis, infeksi parasit atau kelainan bawaan. Tanda dan gejala yang menyertai seperti kehilangan nafsu makan, sulit fokus, penurunan imunsistem tubuh, lemah, letih, lesu, lelah, lunglai, pucat hingga kunang-kunang. Penanganan yang sesuai untuk anemia adalah dengan memperbaiki kadar Hb dan mengisi kembali cadangan besi dalam tubuh. Hal ini dilakukan dengan memberikan transfusi darah. Tujuan penulis adalah memberikan asuhan keperawatan pada pasien anemia yang mengalami ketidakefektifan perfusi jaringan. Tindakan dengan memberikan perawatan sirkulasi salah satunya adalah memberikan transfusi darah selama 3 hari perawatan. Masalah perfusi perifer tidak efektif teratasi sebagian ditandai dengan adanya peningkatan kadar Hb. Intervensi terus dilakukan ditambah dengan memberikan program diet untuk memperbaiki sirkulasi hingga kondisi perfusi jaringan efektif yang ditandai dengan kadar Hb dalam rentang normal senilai 12 hingga 16 g/dL (Arya et al. 2022).

Anemia menjadi permasalahan medis yang sering ditemui di seluruh negara termasuk di negara berkembang seperti di Indonesia. Kejadian anemia terjadi akibat kehilangan darah dari saluran gastrointestinal dan sekitar 2 hingga 5% pria dewasa dan wanita pasca menopause mengalami kondisi ini (Kapoh, Rotty, & Polii, 2021). Faktor penyebab tingginya angka kejadian anemia adalah rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lain (vitamin A, vitamin C, folat, riboflavin, B12), serta kesalahan dalam mengkonsumsi zat besi misalnya bersamaan dengan zat lain yang mengganggu penyerapan zat besi. Jenis anemia terbanyak adalah karena defisiensi zat besi sehingga dikenal

sebagai *Anemia Zat Gizi Besi (AGB)*. Prinsip utama penatalaksanaan anemia adalah dengan mengetahui faktor penyebab, dan memberikan terapi pengganti dengan preparat besi baik secara oral maupun parenteral. Pemberian pengganti dengan preparat besi dibutuhkan untuk memperbaiki kadar Hb, mengisi kembali cadangan besi dalam tubuh serta meningkatkan perfusi jaringan (Kapoh et al., 2021). Pedoman dari Kementerian Kesehatan (2018), pencegahan dan pengobatan seseorang yang telah terdiagnosa anemia adalah dengan meningkatkan asupan makanan bergizi yang banyak mengandung zat besi baik dari bahan hewani maupun nabati. Bahan makan hewani yang dapat dikonsumsi seperti daging, ikan, ayam, hati, dan telur, sedangkan bahan makanan nabati yang dapat dikonsumsi adalah sayuran berwarna hijau tua, kacang-kacangan dan tempe. Selain itu perlu adanya penambahan asupan zat besi ke dalam tubuh dengan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) serta mengobati penyakit yang dapat menyebabkan atau memperberat kondisi anemia seperti cacangan, malaria, TB paru.

Hemoglobin adalah sebuah komponen utama sel darah merah (eritrosit). Hemoglobin mengikat oksigen dengan mudah, kemudian melepaskannya ke dalam jaringan tubuh karena pentingnya hemoglobin dalam pengangkutan oksigen, anemia (jumlah sel darah merah terlalu sedikit atau SDM yang mengandung hemoglobin terlalu sedikit atau abnormal) mengganggu penyaluran oksigen ke jaringan, yang menyebabkan kelelahan dan intoleransi aktivitas (Kozier, Erb, Berman, & J. Snyder, 2020)

Kadar hemoglobin (Hb) digunakan untuk membagi derajat anemia klien dengan anemia ringan (Hb 10-14 g/dL) umumnya tidak menunjukkan gejala apa pun, gejala timbul seiring dengan peningkatan keparahannya, Klien dengan anemia sedang (Hb 6-10 g/dL) dapat menunjukkan dispnea, palpitasi, diaforesis saat aktivitas, dan kelemahan kronis, anemia berat (Hb <6 g/dL) umumnya tidak menunjukkan gejala apa pun, gejala timbul seiring dengan peningkatan keparahannya, Klien dengan anemia sedang (Hb 6-10 g/dL) dapat menunjukkan dispnea, palpitasi, diaforesis) *dapat* asimtomatik karena anemia berkembang secara bertahap, sementara yang lain dapat menunjukkan manifestasi klinis yang signifikan di berbagai organ tubuh.

Berdasarkan laporan register di RS Urip Sumoharjo terutama di Ruang Cagar Budaya prevalensi untuk kasus anemia sebanyak 19 orang di bulan Desember tahun 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa perawat memiliki peranan penting dalam melakukan proses asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan anemia yang mengalami ketidakefektifan perfusi perifer dengan melakukan pemberian transfusi darah. Peran perawat perlu dilakukan dengan melakukan pengkajian, penegakkan diagnosa, perencanaan, pelaksanaan intervensi hingga melakukan evaluasi tindakan. Diagnosa keperawatan yang pasti muncul pada pasien dengan anemia adalah ketidakefektifan perfusi jaringan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Kondisi ini dapat diatasi dengan perawatan sirkulasi. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan transfusi darah (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2017). Anemia yang tidak mendapatkan penanganan dengan baik akan memberikan dampak pada gangguan kognitif, komorbiditas kardiovaskular, peningkatan angka mortalitas, dan perawatan jangka panjang jika bersama dengan kondisi medis lainnya seperti gagal ginjal, kanker, dan gagal jantung (Wouters et al. 2019). Berdasarkan data di atas, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi dengan kasus anemia terhadap Ny.S dan Ny.C di Ruang Cagar Budaya pada tanggal 04 sampai 10 Januari 2024 Sebagai Laporan Studi kasus pada ujian tahap akhir program diploma III politeknik kesehatan tanjungkarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu, bagaimana penerapan asuhan keperawatan dengan gangguan kebutuhan sirkulasi terhadap Ny.S dan Ny.C dengan masalah kesehatan anemia di Ruang Cagar Budaya RS Urip Sumoharjo Bandar Lampung, tanggal 04 sampai 10 Januari 2024.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya RS Urip Sumoharjo Kota Bandar Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya, RS Urip Sumoharjo, Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- b. Diketuainya diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya, RS Urip Sumoharjo, Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- c. Diketuainya perencanaan keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya, RS Urip Sumoharjo, Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- d. Diketuainya implementasi keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya, RS Urip Sumoharjo, Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- e. Diketuainya evaluasi keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya, RS Urip Sumoharjo, Kota Bandar Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penulis ingin menerapkan dan membuktikan teori-teori keperawatan dan asuhan keperawatan terdahulu ke dalam kenyataan kerja di lapangan dan memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan mencegah terjadinya penyakit anemia, sehingga dapat mengurangi bertambahnya angka kesakitan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Perawat

Sebagai pengetahuan dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan asuhan keperawatan dengan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien anemia.

b. Bagi RS Urip Sumoharjo

Diharapkan laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan rumah sakit terutama pada pasien anemia.

c. Bagi Instusi Program Studi DIII Keperawatan

Asuhan keperawatan ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang akan menyusun Laporan karya tulis ilmiah dan menambahkan bahan pembelajaran khususnya tentang asuhan keperawatan gangguan sirkulasi pada pasien anemia.

d. Bagi Penuli Dapat memberikan pengalaman, terutama bagi penulis dalam mengaplikasikan hasil asuhan keperawatan gangguan kebutuhan sirkulasi pada pasien dengan anemia di Ruang Cagar Budaya, RS Urip Sumoharjo Kota Bandar Lampung, tahun 2024.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini yaitu asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan sirkulasi dengan dua pasien usia dewasa yang menderita anemia. Lokasi asuhan di Ruang Cagar Budaya Kota Bandar Lampung tahun 2024 pada tanggal 04 - 10 Januari tahun 2024. Pengumpulan data menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan medikal bedah dan alat pemeriksaan fisik. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi.